

Pemberdayaan Pengrajin Olahan Bandeng Melalui Diversifikasi Produk dan Pemasaran Digital di Kecamatan Pedurungan Semarang

**Imam Husni Al Amin*¹, Fatkhul Amin², Firman Ardiansyah E.A³,
Joko Handoyo⁴, Muhammad Lutfi⁵**

^{1,2,3}Fakultas Teknologi Informasi dan Industri Unisbank, Semarang, Indonesia

⁴Informatika, Fakultas, Sekolah Tinggi Teknologi Ronggolawe Cepu

⁵Teknik Informatika, STMIK Bina Patria Magelang
Jl. Tri Lomba Juang no 1. Semarang

Email Correspondent: imam@edu.unisbank.ac.id

Dimasukkan : 6 Desember 2024 | **Diterima** : 10 Desember 2024 | **Diterbitkan** : 30 Desember 2024

Abstrak: Program pengabdian ini bertujuan untuk memberdayakan Pengrajin olahan bandeng di Kecamatan Pedurungan Semarang melalui pengenalan teknologi tangkap modern, diversifikasi produk olahan bandeng, dan pemasaran berbasis digital. Dengan menggunakan pendekatan kaji tindak partisipatif (Participatory Action Research), kegiatan ini melibatkan survei, pelatihan, dan evaluasi untuk meningkatkan kapasitas mitra. Pelatihan diversifikasi produk menghasilkan inovasi seperti abon dan sate bandeng, yang memiliki daya tarik pasar lebih luas dan nilai tambah ekonomi. Selain itu, pemasaran daring melalui website dan media sosial memperluas akses pasar hingga ke luar daerah. Hasil program menunjukkan peningkatan produksi, kualitas produk, dan pendapatan mitra. Program ini diharapkan menjadi model pengembangan ekonomi berbasis teknologi yang berkelanjutan bagi wilayah pesisir lainnya.

Kata Kunci: Bandeng, Diversifikasi Produk, Pemasaran Daring, Pemberdayaan Masyarakat

1. PENDAHULUAN

Bandeng (*Chanos-chanos*) adalah komoditas perikanan yang hidup di Tambak, memiliki nilai tambah berupa rasa gurih, tekstur lebih tahan lama, dan kandungan omega-3 yang tinggi. Karakteristik ini menjadikannya sumber protein berkualitas yang potensial untuk dikembangkan dalam usaha perikanan maupun pengolahan produk ikan payau (Iqbal et al., 2007). Di Kecamatan Pedurungan Semarang, aktivitas pengolahan bandeng masih sangat

tradisional. Sekitar lima Pengrajin olahan di wilayah ini menggunakan peralatan manual, dengan hasil pemasaran yang terbatas. Hambatan seperti kurangnya pengetahuan tentang teknologi informasi membuat pelaku usaha olahan bandeng hanya menjual hasil usahanya melalui pasar tradisional dan relasi. (Al Amin, I. H., et al., 2017).

Di sisi pengolahan, variasi produk bandeng masih sangat terbatas pada olahan seperti bandeng duri lunak dan otak-otak. Selain itu, proses pengolahan manual memperlambat produksi dan menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi permintaan

pasar yang semakin berkembang. olahan bandeng dari Pengrajin olahan di Pedurungan Semarang juga menghadapi tantangan pemasaran. Mayoritas penjualan dilakukan secara konvensional di pasar lokal, tanpa memanfaatkan teknologi pemasaran daring. Hal ini membatasi potensi produk untuk menjangkau pasar yang lebih luas (Selener, 1997). Selain itu juga perlu dikembangkan pemasaran melalui media sosial, karena Media sosial merupakan sekelompok aplikasi yang berbasis pada internet seperti Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, saat ini paling efektif digunakan untuk menyebarkan informasi secara cepat dan viral antar pengguna. (Al Amin, I. H., 2024).

Penggunaan teknologi semi-modern seperti alat produksi otomatis dan pemasaran berbasis daring dapat menjadi solusi untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing produk. Integrasi teknologi ini memungkinkan diversifikasi produk dan perluasan pasar ke tingkat nasional bahkan internasional (Elden & Chisholm, (1993). Program ini dirancang untuk memberdayakan Pengrajin olahan dan pengolah bandeng di wilayah pesisir melalui pelatihan manajemen usaha, pengenalan teknologi informasi untuk pemasaran, serta diversifikasi olahan bandeng. Dengan cara ini, diharapkan produktivitas, kualitas, dan pemasaran produk dapat meningkat secara signifikan (Iqbal et al., 2007). Pelaksanaan kegiatan ini melibatkan metode kaji tindak partisipatif, yang menekankan kerja sama antara tim pengabdian dan mitra masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya memberikan solusi tetapi juga melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan implementasi (Pakpahan, (2012). Diharapkan, program ini tidak hanya

meningkatkan kesejahteraan Pengrajin olahan dan pengolah bandeng di Pedurungan Semarang, tetapi juga menjadi model bagi pengembangan sektor perikanan di wilayah pesisir lainnya. Melalui pendekatan berbasis teknologi dan pemberdayaan komunitas, keberlanjutan ekonomi lokal dapat tercapai (Al Amin, I. H.,2017).

2. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode kaji tindak partisipatif (Participatory Action Research), yang melibatkan mitra sebagai subjek aktif dalam semua tahap kegiatan. Metode ini bertujuan untuk mengintegrasikan solusi berbasis teknologi dan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Berikut uraian lebih rinci dari metode yang digunakan:

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi dilakukan untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi Pengrajin olahan dan pengolah bandeng di Pedurungan Semarang. Proses ini melibatkan.

2, Survei Lapangan:

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi lokasi, peralatan yang digunakan, serta pola operasional Pengrajin olahan. Informasi yang dikumpulkan meliputi teknik pengolahan ikan, kapasitas produksi, dan pemasaran produk (Elden & Chisholm, (1993) menyatakan bahwa survei lapangan memungkinkan penyusunan solusi yang relevan dengan kondisi lokal.

3. Forum Group Discussion (FGD):

Diskusi terstruktur dengan kelompok Pengrajin olahan dilakukan untuk mengeksplorasi hambatan utama seperti keterbatasan alat produksi, teknologi pengolahan, dan akses pasar seperti terlihat dalam Gambar 2,1.

FGD juga berfungsi sebagai sarana menggali potensi inovasi lokal (Pakpahan, (2012), menjelaskan bahwa FGD membantu melibatkan komunitas dalam menemukan solusi berbasis partisipasi.



Gambar 2,1 : FGD Dengan Kelompok Pengrajin Olahan Bandeng

4. . Pelatihan Pengolahan

Tahap ini bertujuan untuk memberikan keterampilan baru dan meningkatkan kapasitas mitra melalui beberapa kegiatan Pelatihan Produksi Olahan Bandeng, Pelatihan diberikan untuk meningkatkan variasi produk seperti abon, sate, pepes, dan bandeng bumbu rujak.

Bahan: Bandeng segar, alat presto, penggiling daging, bumbu masak, dan kemasan vakum.

Metode: Demonstrasi langsung dilakukan oleh instruktur berpengalaman. Peserta diminta mempraktikkan berbagai teknik pengolahan bandeng secara higienis menggunakan peralatan semi-modern. Langkah-langkah seperti pengolahan,

pengemasan, dan penyimpanan dijelaskan secara rinci (Iqbal et al., 2007). Iqbal menekankan pentingnya pelatihan berbasis praktik untuk meningkatkan produktivitas komunitas.

5. Pelatihan Pemasaran Daring:

Peserta dilatih membuat akun media sosial dan website untuk memasarkan produk mereka. Materi meliputi cara mengambil foto produk yang menarik, menulis deskripsi produk, dan memanfaatkan strategi promosi digital.

Untuk menunjang pelatihan pemasaran daring di perlukan beberapa peralatan seperti : Laptop, koneksi internet, dan modul pemasaran digital.

Metode: Workshop interaktif diikuti dengan pendampingan personal. Tim pelaksana memberikan bimbingan teknis tentang pengelolaan platform daring dan mengoptimalkan iklan media sosial (Elden & Chisholm, 1993), menjelaskan bahwa teknologi digital memberikan peluang besar untuk memperluas jangkauan pasar.

6. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan untuk memastikan keberlanjutan penerapan teknologi dan strategi yang diajarkan. Proses ini mencakup:

a.Monitoring Lapangan:

Monitoring lapangan adalah Kunjungan lapangan yang dilakukan untuk memantau pelaksanaan teknologi pengolahan olahan bandeng. Observasi difokuskan pada evaluasi alat dan proses produksi peserta (Al Amin I. H. et al., 2024).

b. Evaluasi Efektivitas:

Kegiatan ini berupa Analisis hasil pelatihan yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan berdasarkan peningkatan hasil penjualan, diversifikasi produk, dan

luasnya pasar yang dicapai. Umpan balik dari peserta digunakan untuk perbaikan metode pelatihan ke depan (Selener, 1997).

Selener menyebutkan bahwa evaluasi berkelanjutan penting untuk menilai dampak dan keberlanjutan program.

Adapun Alur Pelaksanaan Kegiatan dalam pelaksanaan pengabdian Masyarakat ini melalui beberapa tahapan meliputi :

a, Tahap Persiapan

Tahap Persiapan dimulai dengan Penyusunan jadwal kegiatan, pengadaan alat dan bahan, serta penyusunan modul pelatihan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini fokus pada pelaksanaan Pelatihan yang dilakukan dalam beberapa sesi, diikuti dengan pendampingan lapangan.

c. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi menitikberatkan pada Pengumpulan data hasil kegiatan, analisis efektivitas, dan diskusi umpan balik dengan mitra.

Metode pelaksanaan ini dirancang untuk memberikan solusi holistik terhadap permasalahan yang dihadapi Pengrajin olahan bandeng, sekaligus memberdayakan mereka dalam mengelola unit bisnisnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelatihan Diversifikasi Olahan Bandeng

Pelaksanaan kegiatan diversifikasi produk telah memberikan dampak signifikan terhadap mitra pengolah bandeng di Pedurungan Semarang. Sebelumnya, produk mereka terbatas pada bandeng duri lunak dan otak-otak. Melalui pelatihan intensif, mitra mampu mengembangkan variasi produk baru seperti abon bandeng, sate bandeng, dan pepes bandeng.

Proses Pelaksanaan: Pelatihan diversifikasi ini dimulai dengan pemilihan bahan baku berkualitas, yakni bandeng segar yang kaya omega-3. Langkah-langkah seperti membersihkan ikan, memisahkan daging, hingga mencampurkan bumbu dilakukan dengan panduan teknis dari instruktur, Seperti terlihat pada Gambar 3.1 di bawah ini. :



Gambar 3.1. Pelatihan membersihkan ikan dan mencampurkan bumbu

Untuk pembuatan abon bandeng, peserta menggunakan alat semi-modern seperti mesin penggiling dan alat penggoreng otomatis, yang membantu mempercepat proses produksi Abon bandeng menjadi produk unggulan karena memiliki daya simpan hingga sembilan bulan, sehingga cocok untuk dipasarkan ke luar daerah. Sementara sate bandeng menawarkan cita rasa yang unik dan praktis, yang menarik bagi pasar modern, seperti diperlihatkan dalam Gambar 3.2.



Gambar 3.2. Pelatihan Diversifikasi olahan Bandeng

Proses diversifikasi ini meningkatkan variasi produk UMKM sehingga dapat menjangkau pasar yang lebih luas, baik lokal maupun nasional. Dampak Kebermanfaatan: Diversifikasi produk ini serupa dengan program pelatihan sablon di Manyaran, Semarang, di mana pelatihan keterampilan baru memungkinkan mitra memproduksi barang dengan nilai ekonomi tinggi (Budiarso et al., 2024). Sebagaimana pelatihan sablon, diversifikasi produk berbasis bandeng tidak hanya menambah variasi produk, tetapi juga menciptakan potensi pasar baru yang sebelumnya tidak terjangkau.



Gambar 3.3. Hasil Olahan Diversifikasi Olahan Bandeng

3.2. Pemasaran Daring

Selain diversifikasi produk, pemasaran daring menjadi elemen penting yang berhasil meningkatkan akses pasar bagi UMKM pengolah bandeng. Sebelum pelatihan, pemasaran produk hanya dilakukan secara konvensional melalui pasar lokal. Melalui program ini, mitra diajarkan cara memanfaatkan teknologi digital untuk menjual produk mereka ke pasar yang lebih luas.

Proses Pelaksanaan: Pelatihan pemasaran daring dilakukan dalam dua tahap. Pertama, peserta diajarkan membuat akun di platform digital seperti Facebook dan Instagram, termasuk teknik dasar mengambil foto produk yang menarik. Kedua, peserta dilatih menggunakan website sebagai katalog daring untuk mempromosikan dan menerima pesanan secara online.

Penggunaan media sosial mempercepat promosi produk, sementara

website membantu meningkatkan kredibilitas dan memudahkan konsumen untuk melakukan pemesanan.

Dampak Kebermanfaatan: Dengan pemasaran digital, beberapa mitra berhasil mendapatkan pesanan dari luar kota, bahkan hingga ke wilayah lain di Indonesia. Strategi ini sejalan dengan studi Haryono (2018), yang menyebutkan bahwa pemasaran daring dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi UMKM dengan biaya yang relatif rendah. Akses pasar yang lebih luas ini memberikan peluang pertumbuhan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat.

Hasil kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk direplikasi di wilayah pesisir lainnya. Diversifikasi produk memberikan pilihan baru kepada konsumen, sementara pemasaran daring memperluas akses pasar. Pendekatan ini mengintegrasikan teknologi dan pemberdayaan lokal, yang menjadi dasar pengembangan ekonomi berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat ini telah berhasil memberdayakan Pengrajin olahan dan pengolah bandeng di Kecamatan Pedurungan Semarang melalui pendekatan berbasis teknologi dan pemberdayaan komunitas. Pelatihan yang diberikan, baik dalam diversifikasi produk maupun pemasaran daring, menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas dan variasi produk olahan bandeng. Variasi produk baru seperti abon dan sate bandeng tidak hanya meningkatkan daya saing produk, tetapi juga membuka peluang pasar yang lebih luas, baik secara lokal maupun nasional.

Pemasaran digital, yang meliputi pembuatan website dan penggunaan media sosial, memberikan akses pasar yang lebih

luas dan efektif dibandingkan dengan metode konvensional. Program ini menunjukkan bahwa dengan penerapan teknologi modern, UMKM dapat mengatasi tantangan pasar, memperluas jangkauan, dan meningkatkan pendapatan.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini memberikan bukti bahwa pemberdayaan berbasis teknologi dan pendekatan partisipatif dapat memperkuat ekonomi lokal secara berkelanjutan. Hal ini menjadikan program ini sebagai model yang dapat diterapkan di daerah pesisir lainnya untuk meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Program ini juga mendemonstrasikan potensi besar yang dimiliki oleh sektor perikanan dalam menggerakkan ekonomi lokal dengan memanfaatkan inovasi produk dan pemasaran digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan Terimakasih kami Sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan selama pengabdian masyarakat yang kami lakukan terutama kepada DPPMP Universitas Stikubank, Pemerintah Kota Semarang, Kecamatan Pedurungan, Lurah beserta Staf, Ibu-ibu PKK, Karang Taruna dan warga Masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Amin, I. H., Wiwaha, J. A., & Murdiyanto, A. (2017). Pengembangan usaha tangkap dan olahan bandeng laut di Semarang Barat Kota Semarang. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat (PENAMAS)*, 1(1), 49–58. ISSN: 2549-6441

	Servis : Jurnal Pengabdian dan Layanan Kepada Masyarakat https://journal.nacreva.com/index.php/servis/index Volume 03, Nomor 01, Desember 2024, Hal : 1-7 DOI : https://doi.org/10.58641/servis	e-ISSN : 2985-3540
---	---	---------------------------

- Winarno, E., Hartono, B., Handayani, D. U. N., & Lusiana, V. (2024). Pendekatan design thinking bagi PKK RW III Kelurahan Gayamsari melalui kreativitas kriya ecoprinting. *Servis: Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.58641/servis>
- Al Amin, I. H., Winarno, E., Hartono, B., Handayani, D. U. N., & Lusiana, V. (Tahun). Pendekatan design thinking bagi PKK RW III Kelurahan Gayamsari melalui kreativitas kriya ecoprinting. *To Maega : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.7, No.3, hal, 573-583
- Budiarso, Z., Khristianto, T., & Listiyono, H. (2024). Pelatihan cetak sablon bagi Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Manyaran, Semarang. *Servis: Jurnal Pengabdian dan Layanan kepada Masyarakat*, 2(2), 100–109. <https://doi.org/10.58641/servis>
- Elden, M., & Chisholm, R. F. (1993). Emerging Varieties of Action Research: Introduction to the Special Issue. *Human Relations*.
- Haryono, S. (2018). Pengaruh penggunaan website terhadap penjualan produk pengusaha UMKM pada Asosiasi Industri Kreatif Depok. *Sosio Ekons*, 10(1), 39–46. http://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/sosio_ekons
- Iqbal, M., Basuno, E., & Satya Budhi, E. (2007). Esensi dan Urgensi Kaji Tindak Partisipatif dalam Pemberdayaan Masyarakat Perdesaan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 25(2), 73-88.
- Pakpahan, A. (2012). Investing in farmers' welfare: A collection of articles in the Jakarta Post (Ed. 1; Cet. 1). IPB Press.
- Selener, J. D. (1997). *Participatory action research and social change: Approaches and critique*. Cornell University.